



Magister Akuntansi Trisakti

<p>The Effect Of Financial-Reporting To Real Estate Management With Audit Quality As A Mediating Variable (Empirical Study On Companies Listed In Indonesia Stock Exchange)</p> <p>Dr. Agus Nugroho</p> <p>Ilham Hidayat</p>	<p>1000</p> <p>1000000</p>
<p>Financial Statement Value Added, Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation & Amortization (EBITDA) dan Return on Investment (ROI) sebagai Indikator Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan di Bursa Indonesia)</p> <p>Barbara I. Purnama</p>	<p>1000</p> <p>1000000</p>
<p>Analisis Laporan Keuangan Berbasis Sistem Informasi Manajemen dan Penerapan Model Regresi Linear Berganda Untuk Memprediksi Nilai Perusahaan Persewaan</p> <p>Dr. Hana Fida Indriani</p> <p>Christy Rizka Pratiwi</p> <p>Agus Dwiandaru</p>	<p>1000</p> <p>1000000</p>
<p>Financial Statement Reliability (FIR) Company Based Sustainability (FIR) Sustainability (Empirical Study) Using Value Proposition Value Proposition Model</p> <p>Dr. Hana Fida Indriani</p> <p>Ilham Hidayat</p> <p>Barbara I. Purnama</p> <p>Agus Dwiandaru</p>	<p>1000</p> <p>1000000</p>
<p>Analisis Pengaruh-Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pendekatan Metode Regresi Linear Berganda Untuk Memprediksi Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan di Bursa Indonesia)</p> <p>Dr. Hana Fida Indriani (Penerbit: 2021-2022)</p> <p>Ilham Hidayat</p> <p>Agus Dwiandaru</p>	<p>1000</p> <p>1000000</p>

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI¹

**Arvitha Dinda Rosena
Susi Dwi Mulyani
Bambang Prayogo**

Abstract

This study used one research model to obtain empirical evidence about the effects of audit quality and debt covenant on earning management with firm size as moderation variable. Variables used in this research model are audit quality, debt covenant, firm size and earnings management.

Sampel on this research is manufacture company listed in Bursa Efek Indonesia for period 2012 – 2015. Based on purposive sampling, sampel that used for this research is 71 company with four year period, so there ar 284 samples. Analysis data method that used for this research is SPSS version 17, with a value of significance was set at 5%.

The result of the research concludes that the audit quality does not have an negative effect to earnings management. Meanwhile, leverage have a negative significant effect to earnings management. This research also concludes if firm size is not meoderate the negative effect of audit quality to earning managements. However, firm size is moderating ihe positive effect of leverage to earning management.

Keywords: Audit Quality, Leverage, Firm Size and Earnings Management

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah komponen yang penting dalam suatu perusahaan dan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para stakeholders. Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Oleh karena itu, informasi mengenai laba menjadi penting dan sering kali dimanipulasi oleh pihak manajemen agar laba tersebut terlihat baik dihadapan stakeholders, sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Asimetri informasi antara manajer (agent) dan investor (principle) dan kecenderungan pihak eksternal yang lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter dalam mengukur kinerja keuangan mendorong manajemen untuk memberikan laporan yang atraktif dengan melakukan dysfunctional behavior berupa manajemen laba atau manipulasi laba. Menurut Scott (2015) *earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as achieve some specific objective*. Mulford dan Comiskey (2010) mendefinisikan manajemen laba sebagai manipulasi akuntansi yang bertujuan untuk menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih

baik dari kinerja perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, manajemen laba merupakan suatu keputusan yang dipilih oleh manajer dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, baik dengan meningkatkan atau menurunkan laba dalam laporan keuangan yang akan dilaporkan. Ada beberapa hal yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba yaitu pemberian bonus, perjanjian hutang, biaya politik, penawaran saham perdana (IPO), harga saham, dan pergantian CEO (Chief Executive Officer). Tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba dapat menyebabkan sesatnya laporan keuangan, sehingga menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan, serta akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan tersebut.

Manajemen laba bukanlah suatu bentuk manipulasi karena metode ini diatur dalam prinsip-prinsip yang berlaku umum, sehingga praktik manajemen laba itu sendiri bukanlah suatu tindakan yang menyimpang. Oleh karena alasan tersebut begitu banyak perusahaan yang diidentifikasi melakukan manajemen laba. Dechow dan Skinner (2000) mengklasifikasikan manajemen laba dalam dua kategori, yaitu manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil. Manajemen laba akrual dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi yang bertujuan untuk menutupi kinerja ekonomi yang sebenarnya. Manipulasi aktivitas riil atau dikenal juga dengan manajemen laba riil terjadi saat manajer melakukan tindakan yang mengubah waktu dan struktur suatu aktivitas operasi, investasi dana atau pendanaan. Menurut Gunny (2010) manajemen laba akrual tidak dilakukan dengan mengubah aktivitas perusahaan tetapi melalui pemilihan metode akuntansi yang digunakan untuk menyatakan kegiatan tersebut. Sebaliknya, manajemen laba riil dilakukan dengan mengubah aktivitas operasi perusahaan agar laba periode berjalan mengalami peningkatan. Manajemen laba riil merupakan usaha manajer untuk meningkatkan laba.

Untuk mencegah atau mengurangi terjadinya manajemen laba, lembaga profesi akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain. Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dan jasa audit di Indonesia, salah satunya adalah penerapan Principle-based standards mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan professional judgment ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*) dan juga *smoothing income* menjadi semakin sulit dengan menggunakan *balance sheet approach* dan *fair value*. Dalam hal lain pemerintah juga mengatur pelaksanaan audit yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat mengurangi risiko terjadinya manajemen laba dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik untuk melaksanakan ketentuan yang ada pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 dimana pada peraturan tersebut disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 Kantor Akuntan Publik terdapat pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis. Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut. Selain itu, Standar Audit yang berlaku

sejak tanggal 1 Januari 2013 mengatur agar Akuntan Publik dapat bekerja secara profesional dan mengutamakan independensi.

Perturan tersebut dimaksudkan untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal sehingga auditor harus memiliki tingkat independensi yang tinggi untuk mencegah terjadinya asimetri informasi ini yang salah satunya mengenai manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Kecenderungan manajemen dalam melakukan manajemen laba juga dipengaruhi oleh adanya keinginan mempercantik laporan keuangan untuk kepentingan pinjaman dana dari bank, oleh karena itu Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/14/PBI/2007 tentang Sistem Informasi Debitur. Dengan adanya Peraturan Bank Indonesia yang mengatur tentang sistem informasi debitur, seharusnya perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimilikinya dapat menjaga agar dana yang dimilikinya dapat digunakan semaksimal mungkin untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan dapat memaksimalkan laba. Dan juga perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi kepada bank, bank akan lebih mengawasi debitur maka pengawasan dari pemberi pinjaman ini akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Sekian banyak upaya yang dilakukan baik pemerintah, regulator maupun lembaga-lembaga lain yang terkait dengan penyajian laporan keuangan masih saja dapat ditemui beberapa perusahaan nakal yang masih melakukan manajemen laba. Salah satu contoh kasus dari manajemen laba yang dikutip dari salah satu media elektronik detik adalah kasus yang terjadi pada PT Katarina Utama dimana pada 14 Juli 2009 akan melakukan Initial Public Offering (IPO). Pada laporan keuangan tahun 2009 PT. Katarina Utama Tbk yang telah diaudit oleh KAP Budiman, Wawan, Pamudji dan Rekan dituding oleh pemegang sahamnya yaitu PT Media Intertel Graha (MIG) telah melakukan manipulasi dengan mencantumkan adanya piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8,606 miliar dan pendapatan dari MIG sebesar Rp 6,773 miliar. Menurut MIG nilai tercatat sebesar tersebut adalah tidak benar sama sekali, MIG tidak memiliki utang kepada Katarina maupun memberikan pendapatan ke PT. Katarina Utama Tbk, melainkan PT Katarina Utama Tbk yang justru memiliki utang kepada MIG sebesar Rp. 2 Miliar. Selain itu PT Katarina Utama Tbk melakukan penggelembungan asset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar.

Dengan adanya research gap yang terjadi, maka disini kami akan melakukan penelitian atas beberapa faktor yang mendasari terjadinya manajemen laba. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan, salah satunya adalah kualitas audit. Dengan adanya auditor diharapkan dapat membantu dalam mengatasi masalah perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen. Kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik manajemen laba tergantung pada kualitas dan independensi dari auditor tersebut. Terdapat dugaan sementara bahwa auditor yang bereputasi baik di Indonesia (*Big 4*) dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini.

Leverage juga dapat memicu terjadinya manajemen laba, mengukur tingkat *leverage* berarti mengukur efisiensi penggunaan dana suatu perusahaan. *Leverage* berarti kemampuan untuk mengadakan operasi dengan suatu rasio yang berarti dari hutang-hutang terhadap kekayaan kotor. Rasio keuangan yang dimaksud pada umumnya seperti debt to equity and debt to asset ratio, working capital, solvency and profitability ratio, return on asset dan indikator keuangan lainnya. Terdapat dua pandangan yang

berbeda tentang debt covenant. Di satu sisi, terdapat pandangan bahwa ketika semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka terdapat kecenderungan manajemen akan melakukan manajemen laba agar tidak melanggar perjanjian hutang. Sedangkan di sisi lain ketika perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai operasi, maka perjanjian hutang akan membatasi pengeluaran yang tidak optimal dan menempatkan perusahaan di bawah pengawasan pemberi pinjaman yang lebih besar. Pengawasan dari pemberi pinjaman eksternal, mengurangi kesempatan untuk memanipulasi laba (Hutchinson dan Leung, 2007).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten untuk pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Penulis menduga bahwa ada variabel lain yang juga dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis memasukkan variabel ukuran perusahaan sebagai elemen yang mempengaruhi hubungan kualitas audit terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan juga dapat dikaitkan dengan manajemen laba. Perusahaan besar dan perusahaan kecil memiliki motivasi masing-masing untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang besar memiliki tekanan yang lebih kuat untuk memberikan pergerakan laba yang stabil karena banyak stakeholder yang mengawasi. Sedangkan perusahaan kecil cenderung ingin menampilkan laba yang tinggi agar dapat menarik investor.

LANDASAN TEORI

Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara satu prinsipal atau lebih yang mengikat agen untuk melakukan beberapa jasa atas nama prinsipal yang mencakup pendelegasian wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Jika kedua pihak memaksimalkan kepentingan bersama, maka terdapat alasan yang bagus bahwa agen tidak akan selalu melakukan tindakan yang sesuai dengan keperluan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer semakin meningkat mengingat pemilik perusahaan tidak dapat memonitor aktivitas manajer sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan.

Konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer semakin meningkat mengingat pemilik perusahaan tidak dapat memonitor aktivitas manajer sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan memiliki informasi yang terbatas tentang kinerja manajer, sebaliknya manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kapasitas perusahaan, lingkungan kerja dan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Ketidakseimbangan jumlah informasi antara pemilik dan manajer inilah yang disebut dengan informasi asimetris.

Adanya konflik kepentingan dan informasi asimetris antara pemilik perusahaan dan manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi dari pemilik perusahaan dan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba (*earnings management*) dikemukakan pertama kali oleh Healy (1985) dalam tulisannya yang berjudul "*The Effect on Bonus Schemes of Accounting Decision*". Istilah manajemen laba menggambarkan pilihan seorang manajer terhadap kebijakan akuntansi untuk mengelola laba untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi,

tetapi lebih cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur laba perusahaan karena hal ini memang diperbolehkan menurut *General Accepted Accounting Principles (GAAP)*.

Schroeder, et al. (2011) mendefinisikan manajemen laba sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mempengaruhi laba jangka pendek yang dilaporkan. Manajer melakukan tindakan manajemen laba karena mereka percaya bahwa laba yang dilaporkan dapat mempengaruhi investor dan keputusan kredit. Teknik-teknik manajemen laba pun umumnya dirancang untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dan menurunkan biaya modal perusahaan.

KERANGKA TEORIS DAN HIPOTESIS

Praktik manajemen laba yang masih sering terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia menjadi dasar dari pemerintah, regulator dan lembaga-lembaga terkait yang memiliki wewenang dalam menanggulangi praktik manajemen laba yang terjadi. Berbagai peraturan yang sudah ada yang ditujukan untuk mengurangi manajemen laba tetapi pada kenyataannya masih ada saja perusahaan-perusahaan nakal yang melakukan manajemen laba. Laporan keuangan terlebih laporan laba rugi perusahaan yang disajikan oleh manajemen seharusnya menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan maka diperlukan adanya auditor yaitu pihak eksternal yang independen untuk dapat menilai apakah laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sudah menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh auditor independen menimbulkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari pengguna laporan keuangan. Untuk terus mempertahankan independensi seorang auditor maka pemerintah memberlakukan Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Laporan keuangan yang dihasilkan dari auditor yang memiliki kualitas audit yang baik maka akan dapat mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Karena auditor dianggap dapat mengurangi adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan investor atau pemilik modal.

Tidak hanya kualitas audit saja yang dapat mempengaruhi tindak manajemen laba, faktor lain yang juga dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah tingkat hutang suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan sumber dana yang digunakannya diperoleh dari pinjaman maka perusahaan tersebut harus menjaga kepercayaan pihak pemberi pinjaman. Pihak pemberi pinjaman menggunakan laporan keuangan perusahaan terlebih laporan laba ruginya sebagai dasar pertimbangan penilaian atas perusahaan tersebut. Dengan begitu untuk menjaga kepercayaan pemberi pinjaman maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Alasan lain perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang, hal ini dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat debt to equity tinggi diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Ukuran perusahaan juga dapat dikaitkan dengan manajemen laba. Perusahaan besar dan perusahaan kecil memiliki motivasi masing-masing untuk melakukan

manajemen laba. Perusahaan yang besar memiliki tekanan yang lebih kuat untuk memberikan pergerakan laba yang stabil karena banyak stakeholder yang mengawasi. Sedangkan perusahaan kecil cenderung ingin menampilkan laba yang tinggi agar dapat menarik investor.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen sehingga proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Berdasarkan teori agensi, terjadi konflik antara principal dengan agen. Konflik tersebut disebabkan adanya benturan kepentingan diantara kedua belah pihak. Agen dalam hal ini adalah manajemen diwajibkan membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada principal. Disisi lain, principal ingin mengetahui bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Principal dapat mengetahui segala informasi dari laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Namun, yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan terlihat baik. Oleh karena itu, dibutuhkan pengujian laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak independen. Pihak independen tersebut adalah auditor independen. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas akan menghasilkan informasi yang berkualitas pula.

Nuryaman (2008) menyatakan bahwa auditor eksternal mempunyai peran untuk memberikan penilaian secara independen dan profesional atas keandalan dan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara andal dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi. Peran ini dapat dicapai jika auditor eksternal memberikan jasa audit berkualitas. Investor akan cenderung lebih percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit tinggi (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti terdahulu kemudian mencari indikator pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan adalah ukuran kantor akutan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008). Auditor *Big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan dengan auditor *Non big four*. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberi kepercayaan kepada auditor *Big four*, sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya. Hal seperti ini terjadi pada KAP Arthur Andersen yang terlibat dalam kasus Enron (Sanjaya, 2008).

Klein (2002) mengatakan bahwa KAP *Big four* mampu menunjukkan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan KAP *Non big four*. Penelitian yang dilakukan oleh Charles et al. (2010) menyatakan bahwa klien auditor *Big four* memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan klien auditor dari *Non big four*. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Piot dan Janin (2007) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kualitas audit yang konsisten antara KAP besar dan KAP kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Wirjolukito (2003) serta Sandra dan Kusuma

(2004), membuktikan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi memiliki arti bahwa perusahaan memiliki proporsi jumlah hutang terhadap jumlah aset yang dimiliki, berpotensi untuk melakukan praktik manajemen laba. Alasannya adalah agar perusahaan terhindar dari kemungkinan tidak dapat memenuhi kewajiban dalam melunasi jumlah hutang pada saat jatuh tempo. Perusahaan akan berusaha menghindari dengan cara melakukan manajemen laba melalui berbagai celah akuntansi yang masih dalam koridor Standar Akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba pada periode tersebut. Hal tersebut sejalan dengan teori akuntansi positif yaitu ekspresi dari teori ekonomi neoklasikal yang mengutamakan kepentingan pribadi yang material atau material-self-interest (Setyorini dan Ishak, 2012), sehingga perusahaan melakukan manajemen laba. Variabel *leverage* juga dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin ketatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat dalam perjanjian hutang, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba berkurang. Kreditur akan meningkatkan pengawasan dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut berarti bahwa *leverage* dapat membatasi praktik manajemen laba. Yasadipura (2003) yang menyatakan bahwa perjanjian pinjaman dengan kreditur menggunakan laba akuntansi sebagai dasar pertimbangan. Pada kondisi ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan laba guna memperoleh pandangan positif dari pihak kreditur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) memberikan hasil empiris bahwa *leverage* terbukti positif melakukan manajemen laba.

Pandangan lainnya, menyatakan bahwa apabila debt equity ratio tinggi maka akan menghalangi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Alsharairi dan Salama, 2011). Ketika perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasi, maka debt covenant akan membatasi pengeluaran yang tidak optimal dan menempatkan perusahaan di bawah pengawasan pemberi pinjaman yang lebih besar. Kreditur akan meminta laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, meningkatkan pengawasan yang lebih ketat dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Pengawasan dari pemberi pinjaman eksternal, mengurangi kesempatan untuk dilakukannya manajemen laba (Hutchinson dan Leung, 2007). Saat risiko perusahaan tinggi (yang diukur dengan rasio hutang yang tinggi), maka manajemen berusaha untuk menurunkan risiko bagi kreditur dengan cara menyajikan laporan laba yang relatif lebih stabil, artinya manajer tidak melakukan rekayasa laba. Selain itu terdapat pula penelitian yang mendukung argumen ini yaitu Hutchinson dan Leung (2007) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Hubungan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Praktik manajemen laba membuat keandalan dan kredibilitas laporan keuangan menjadi berkurang sehingga laporan keuangan perlu diaudit oleh pihak independen untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. KAP *Big four* memiliki dorongan kuat untuk memberikan kualitas audit yang tinggi terkait pada fakta bahwa mereka memiliki jumlah klien yang banyak sehingga mereka banyak memiliki pengalaman dalam melakukan proses audit. Dengan adanya pengalaman yang lebih dalam melakukan proses audit, KAP *Big four* memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang cara untuk mendeteksi manajemen laba maupun membantu perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan dan melakukan tindakan manajemen laba

Kepercayaan masyarakat kepada KAP *Big four* sangat tinggi, sehingga KAP *Big four* harus dapat mempertahankan reputasinya. Apabila KAP *Big four* melakukan kesalahan dalam melakukan audit atas laporan keuangan maka kepercayaan masyarakat tersebut akan hilang dengan sendirinya, seperti kasus yang terjadi pada KAP Arthur Andersen yang terlibat dalam kasus Enron.

Sedangkan dengan adanya ukuran perusahaan, dimana ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total aktiva perusahaan apabila semakin besar jumlah aktiva perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil, karena perusahaan yang besar dianggap memiliki akses ke pasar modal. Dengan ukuran perusahaan yang semakin besar maka kualitas audit seharusnya semakin tinggi karena perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Nuryaman, 2008). Watt dan Zimmerman (1978) mencoba dengan teori akuntansi positif yang menghitung bahwa perusahaan besar cenderung menginvestasikan dananya ke proyek yang mempunyai varian yang lebih rendah. Hal ini berarti perusahaan besar cenderung lebih diperhatikan oleh pemegang saham dan pihak luar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Utama (2005) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba.

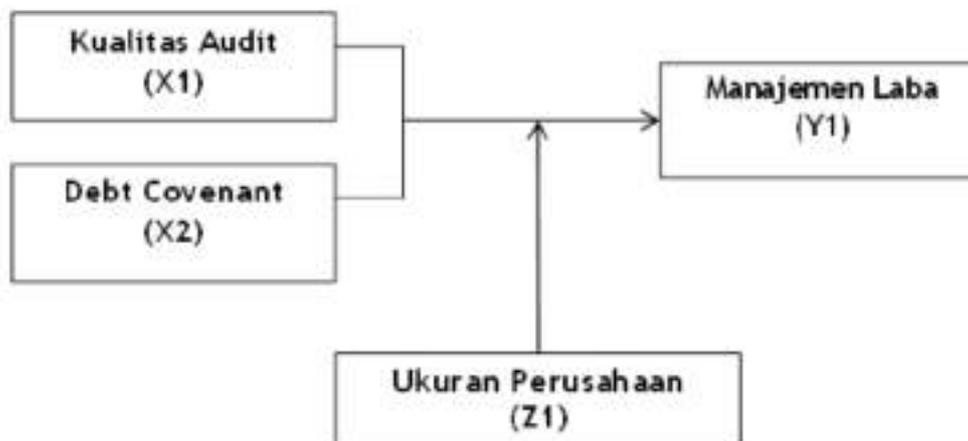
Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Hubungan Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan perjanjian utang antara perusahaan dan kreditor di mana perusahaan harus beroperasi diantara batasan rasio tertentu dan tidak dapat dilanggar (Pietersz, 2012). Hipotesis leverage memprediksi bahwa, dibandingkan dengan manajer dari perusahaan yang memiliki debt to equity ratio rendah, manajer dari perusahaan dengan debt to equity yang tinggi akan lebih menentang kebijakan baru yang membatasi kebebasan mereka dalam mengelola laba, Scott (2015). Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar seharusnya cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan yang ukurannya besar lebih diperhatikan oleh berbagai macam pihak. Contohnya saja perusahaan yang sudah listing di BEI (Bursa Efek Indonesia), tentunya mereka mempunyai syarat dan kualifikasi laporan keuangan tertentu, serta adanya pengungkapan laporan keuangan

yang cukup baik contohnya, laporan keuangan yang disajikan adalah andal, lengkap, dan transparan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rachadi (2009) juga mengatakan bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba, karena secara politis lebih mendapatkan banya perhatian dari institusi pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Trilestari dan Yulimar (2012) dalam penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H4 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif leverage terhadap manajemen laba.

Agar lebih mudah dipahami dibawah ini peneliti gambarkan bagaimana kerangka teoritis dalam penelitian ini:



Gambar 1
Rerangka Teoritis

Rancangan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis untuk menganalisis pengaruh antara kualitas audit dan debt covenant terhadap manajemen laba dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dengan menggunakan metode multiple linear regression (regresi linear berganda). Hal ini disebabkan peneliti bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antara kualitas audit dan debt covenant terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015.

1. Kualitas Audit

Kualitas audit sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Charles et al. (2010) variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan proksi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang

diklasifikasikan menjadi KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. Kualitas audit pada penelitian ini diukur menggunakan proksi ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Kualitas audit yang tinggi diukur dengan variabel dummy *Big Four* yang diberi angka 1 (satu) jika KAP yang digunakan merupakan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* sedangkan, diberi angka 0 jika lainnya. Di Indonesia KAP yang termasuk *Big Four* adalah :

- a. Tanudiredja, Wibisana & Rekan, yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers
- b. Purwantono, Suherman & Surja, yang berafiliasi dengan Ernst & Young
- c. Osman Bing Satrio & Rekan, berafiliasi dengan Deloitte
- d. Siddharta & Widjaja, berafiliasi dengan KPMG

2. *Leverage*

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah debt to equity ratio yang menunjukkan berapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) proxy yang digunakan untuk mengukur *leverage* tersebut dihitung dengan menggunakan debt equity ratio (DER), maka rumus yang digunakan untuk menghitung debt to equity ratio adalah :

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

3. Ukuran Perusahaan

Variabel moderasi pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat. Semakin besar perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Trilestari dan Yulimar (2012) yang menguji pengaruh debt covenant terhadap manajemen laba memiliki hasil signifikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan, dengan begitu persamaan yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Firm size} = \text{Log Total Asset}$$

4. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan yang terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam laporan keuangan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Manajemen laba dalam penelitian ini dihitung dengan cara discretionary accrual. Penggunaan diskresi akrual dihitung dengan Model Jones yang dimodifikasi. Menurut Rupilu (2011) model perhitungannya sebagai berikut:

Langkah pertama menghitung total accrual (TA).

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total accrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Langkah selanjutnya yaitu mengestimasi nilai total accrual dengan persamaan regresi Ordinary Least Square (OLS) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

TA_{it} : Total accrual perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode $t-1$

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari periode $t-1$ ke t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i dari periode $t-1$ ke t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

e : error terms

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: koefisien regresi

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, maka nilai discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan:

NDA_{it} : Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode $t-1$

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari periode $t-1$ ke t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i dari periode $t-1$ ke t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: koefisien regresi

Selanjutnya discretionary accruals (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

TA_{it} : Total accrual perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode $t-1$

NDA_{it} : Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam jangka waktu empat tahun yaitu tahun 2012 sampai tahun 2015. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampling dimana sample yang akan digunakan dalam penelitian ini hanyalah sample yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sample dalam penelitian ini adalah (1) Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) , (2) Bergerak dalam industri manufaktur, (3) Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2012-2015 dan (4) Laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah selama 2012-2015.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang di dapat secara tidak langsung, atau melalui perantara (dicatat melalui pihak lain). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan pada tanggal 31 Desember untuk tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015. Peneliti memperoleh data tersebut dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) serta dengan cara mengunduh melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs *Jakarta Stock Exchange*, dan situs *businessweek* (www.businessweek.com).

Metode Analisis Data

Pengolahan data serta pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang diolah dengan bantuan software SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 13.0. Berikut ini adalah model regresi untuk model penelitian ini :

$$ML = \alpha + \beta 1 KA + \beta 2 Lev + \beta 3 KA * UP + \beta 4 Lev * UP + \epsilon$$

Analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini adalah menilai *Goodness-of-fit* suatu model. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness-of-fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah di mana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2011).

Temuan Peneliti dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

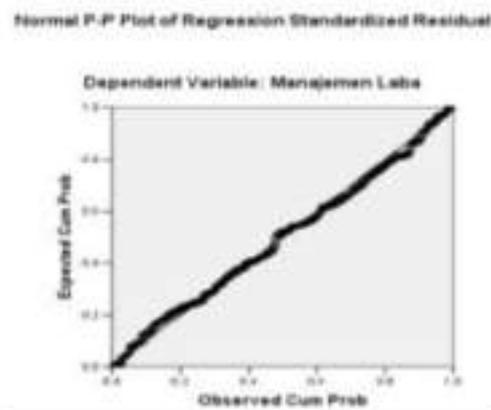
Statistik deskriptif merupakan berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif berkaitan dengan penerapan metode statistik untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data. Hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian ditampilkan pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	280	-0,20	0,22	-0,00001	0,06579
Kualitas Audit	280	0,00	1,00	0,3893	0,48846
Leverage	280	-8,34	11,25	1,0683	1,46189
Ukuran Perusahaan	280	949560000	245345000000	10021883310	1,61513
Kualitas Audit*Ukuran Perusahaan	280	0,00	19,32	6,0116	7,61412
Leverage*Ukuran Perusahaan	280	-134,60	151,86	15,4135	21,6946
Valid N (listwise)					

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas dilakukan dengan analisis Grafik Normal P-P Plot Hasil uji normalitas ditunjukkan pada gambar dan tabel dibawah ini:



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan bahwa antara variabel bebas mempunyai hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat. Multikolinieritas terjadi jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih besar dari 10 atau nilai Tolerance lebih kecil 0,10. Uji Multikolinieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kualitas Audit	0,017	58,680
<i>Leverage</i>	0,009	105,891
Kualitas Audit*Ukuran Perusahaan	0,016	60,885
<i>Leverage</i> *Ukuran Perusahaan	0,009	105,913

Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara *error* dengan *error* periode sebelumnya di mana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson berkisar di antara nilai batas atas (d_U) maka diperkirakan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,323 ^(a)	0,104	0,091	0,06272	1,999

N	κ'	d_L	d_U	$4-d_U$	$4-d_L$	Dw	Kesimpulan
280	4	1,728	1,810	2,190	2,272	1,999	Tidak ada autokorelasi

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4
Pengujian Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
1 (Constant)	13,668	0,000
Kualitas Audit	-0,313	0,755
<i>Leverage</i>	1,666	0,097
Kualitas Audit*Ukuran Perusahaan	0,201	0,841
<i>Leverage</i> *Ukuran Perusahaan	-1,791	0,074

a. Dependent Variable: ABSRESID

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Koefisien Determinasi

Tabel 15
Hasil Uji R² dan Adjusted R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,323 ^(a)	0,104	0,091	0,06272

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Berdasarkan Tabel 1.5 hasil pengujian regresi didapat nilai *adjusted R²* adalah 0,091. Artinya seluruh variabel independen yang terdiri dari kualitas audit, *leverage*, kualitas audit*ukuran perusahaan dan *leverage**ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 9,1%, sedangkan sisanya sebesar 90,9% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikuti sertakan dalam model.

Uji Statistik F (ANOVA)

Tabel 6
Hasil Uji F (Uji Serentak)
ANOVA^(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,126	4	0,031	8,004	0,000 ^a
	Residual	1,082	275	0,004		
	Total	1,208	279			

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Berdasarkan hasil uji F Tabel 1.76 di atas diketahui bahwa F-hitung sebesar 8,004 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha_{0,05}$, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama terdapat pengaruh antara kualitas audit, *leverage*, kualitas audit*ukuran perusahaan dan *leverage**ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Uji t (Pengujian Hipotesis)

Tabel 7
Hasil Uji t Regresi Berganda

Model	Coefficients ^(a)		t	Sig. (one tail)	Keterangan	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients				
	B	Std. Error				
1 (Constant)	0,025	0,006	4,246	0,000	Ditolak	
Kualitas Audit	-0,071	0,059	-0,530	-1,213	0,113	Diterima
<i>Debt Covenant</i>	-0,079	0,026	-1,749	-2,978	0,001	Ditolak
Kualitas Audit*Ukuran Perusahaan	0,002	0,004	0,274	0,616	0,269	Ditolak

<i>Leverage</i> *Ukuran Perusahaan	0,005	0,002	1,545	2,631	0,004	Ditolak
------------------------------------	-------	-------	-------	-------	-------	---------

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

$$\text{Manajemen Laba} = 0,025 - 0,071 \text{ Kualitas Audit} - 0,079 \text{ Leverage} + 0,002 \text{ Kualitas Audit} * \text{Ukuran Perusahaan} + 0,005 \text{ Leverage} * \text{Ukuran Perusahaan}$$

Hipotesis 1 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Variabel kualitas audit mempunyai koefisien regresi (β_1) = -0,071 dengan sig. 0,113. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,113 > 0,05$, menyimpulkan Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel kualitas audit mempunyai koefisien regresi (β_1) = -0,071 dan memiliki nilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit memiliki hubungan.

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan seringkali membuat bias laporan keuangan sehingga informasi laba yang digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan tidak sepenuhnya dapat diandalkan. Maka, dibutuhkan audit oleh pihak ketiga yang independen yang dapat mendeteksi manajemen laba dan dapat mendeteksi tindakan manajemen laba. Tujuan utama dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Kualitas auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan, sehingga semakin baik kualitas auditor maka praktik manajemen laba semakin menurun. Namun pada kenyataannya membuktikan bahwa kualitas auditor tidak memberi pengaruh terhadap manajemen laba. KAP *non big 4* memiliki kode etik yang sama dengan KAP *big 4*, seluruh KAP memiliki integritas yang sama, sehingga tidak adanya perbedaan oleh siapa perusahaan tersebut diaudit.

Hipotesis 2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Variabel *Leverage* mempunyai koefisien regresi (β_2) = -0,079 dengan sig. 0,001. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel *leverage* mempunyai koefisien regresi (β_2) = -0,079 dan memiliki nilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan manajemen laba.

Hasil tersebut sejalan dengan argument yang diungkapkan oleh Alsharairi dan Salama (2011) bahwa tingkat *leverage* yang tinggi menghalangi manajemen dalam melakukan manipulasi laba. Ketika perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasi, maka *leverage* akan membatasi pengeluaran yang tidak optimal dan menempatkan perusahaan di bawah pengawasan pemberi pinjaman yang lebih besar. Kreditur juga akan meminta laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, meningkatkan pengawasan yang lebih ketat dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Pengawasan dari pemberi pinjaman eksternal, mengurangi kesempatan untuk memanipulasi laba (Hutchinson dan Leung, 2007). Selain itu terdapat pula hasil penelitian Hutchinson dan Leung (2007) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negative terhadap manajemen laba.

Hipotesis 3 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba.

Variabel kualitas audit*ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi (β_3) = 0,002 dengan sig. 0,269. Hal ini menyimpulkan ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Variabel kualitas audit*ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi (β_3) = 0,002 dan memiliki nilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit*ukuran perusahaan memiliki hubungan positif akan tetapi tidak signifikan dengan manajemen laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa kualitas auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini kualitas audit tidak dapat mempengaruhi manajemen laba secara signifikan, oleh karena itu ukuran perusahaan (besar atau kecilnya perusahaan) tidak memoderasi hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba.

Hipotesis 4 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif leverage terhadap manajemen laba.

Variabel *leverage**ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi (β_4) = 0,005 dengan sig. 0,004. Penelitian ini menyimpulkan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, tetapi memiliki pengaruh yang positif sedangkan pada hipotesa dikatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi hubungan negatif antara *leverage* dengan manajemen laba. Variabel *leverage**ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi (β_4) = 0,005 dan memiliki nilai positif, maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan memperkuat hubungan positif *leverage* terhadap manajemen laba.

Pada penelitian ini menghasilkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan yang besar sangat diperhatikan oleh masyarakat, sehingga pergerakan perusahaan akan lebih diawasi dan diamati oleh pengguna laporan keuangan. Dan untuk tetap menarik perhatian investor dan pemberi pinjaman dana perusahaan akan lebih mempercantik laporan laba ruginya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Trilestari dan Yulimar (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba.

Kesimpulan, Keterbatasan, Implikasi dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa kualitas auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
2. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut juga sejalan dengan argument yang diungkapkan oleh Alsharairi dan Salama (2011) bahwa tingkat *leverage* yang tinggi menghalangi manajemen dalam melakukan manipulasi laba.
3. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

4. Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba.

Beberapa keterbatasan yang muncul dalam penelitian yaitu:

1. Nilai Adjusted R² dalam penelitian sebesar 0,091. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kualitas audit dan *leverage* menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba hanya sebesar 9,1%.
2. Dalam mengukur kualitas audit penulis hanya menggunakan ukuran KAP *big 4* dan *non big 4* sebagai proxy dari kualitas audit, sedangkan masih terdapat beberapa proxy lain yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit yang mungkin akan lebih menggambarkan kualitas audit dengan lebih baik lagi.
3. Penggunaan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi masih belum banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu, sehingga referensi sangat terbatas.

Dari hasil penelitian ini, maka implikasi yang didapat dalam penelitian ini adalah :

1. Implikasi Teoritis
Pemerintah dan pihak-pihak lainnya sudah membuat aturan-aturan yang diberlakukan untuk mengurangi manajemen laba yang terjadi pada perusahaan tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba. Dalam upayanya mengurangi manajemen laba terdapat hal-hal lain yang perlu diperhatikan, seperti pemahaman setiap individu atas kode etik.
2. Implikasi Manajerial
Dalam upaya menurunkan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan, seharusnya seorang auditor dapat dengan baik menjaga independensinya agar opini yang dihasilkan atas suatu laporan keuangan dapat memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi oleh pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan, apabila laporan keuangan tersebut tebebas dari salah saji.
Manajemen dari perusahaan seharusnya dapat menyajikan laporan keuangan yang sebenarnya dan memberikan informasi yang akurat tentang perusahaan, supaya pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan dapat menerima informasi yang sebenarnya dan tidak salah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan.
3. Implikasi Penelitian Selanjutnya
Untuk mengatasi keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menggunakan beberapa saran berikut :
 - a. Memperluas cakupan sampel yang digunakan dengan menambah periode penelitian dan menambahkan sampel perusahaan dari jenis industri lain.
 - b. Menggunakan proxy yang lebih tepat untuk mengukur kualitas audit, dengan menggunakan proxy seperti menggunakan auditor spesialisasi untuk mengukur kualitas audit.

Daftar Pustaka

- Alsharairi, M., dan Slama, A. (2011). Does high leverage impact earnings management? Evidence from non-cash mergers and acquisitions. *Journal of Financial and Economic Practice*, 17-33.
- Belkhoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*, Edisi Kelima, Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Risnawati Dermauli. Salemba Empat. Jakarta.
- Charles, E, Jordan, Stanley, Clark. Hames dan Charlotte. 2010. The impact of audit quality on earnings management to achieve user reference points in EPS. *The journal of applied business research*.
- Christiani, I. dan Nugrahanti. Y. W. 2014. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1).
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- Dechow, P.M dan Skinner, D.J. (2000). Earnings management: reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14 (2), 235-250.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip.
- Gunny, Katherine A. (2010). The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 27, No. 3, 855-888.
- Handayani, Sri, RR. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 11 (1). 33-38.
- Harahap, Sofyan. (2007). *Teori Akuntansi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Halim, J., Meiden, C., & Tobing, R. L. (2005). Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45. *Symposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 117-135.
- Healy, P. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision. *Journal of Accounting and Economics*. 361-366
- Healy, P., and J. Wahlen. (1999). *A Review of The Earning Management Literature and Its Complication to Standard Setting*. *Accounting Horizons*. 13: 169-383.

<http://pppk.kemenkeu.go.id/>

- Hutchinson, M., dan Leung, S. (2007). An investigation of factors influencing the association between top management ownership and earnings management. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, III (2), 130-153.
- Klein. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.33.
- Mardiah, P. (2004). Pengujian debt covenant hypothesis sebagai motivasi dalam pengelolaan laba pada sektor industry barang consumer. Universitas Indonesia. Depok.
- Ma'ruf, M. (2006). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Mulford, Charless W., & Eugene E. Comiskey. (2010). *Kecurangan akuntansi* (Aurolla S. Harahap, dan Yudit D. Anggraeni). Jakarta : Penerbit PPM. (Buku asli diterbitkan 2002).
- Nasution, M. dan Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1-26.
- Nini, dan Trisnawati, E. (2009). Pengaruh independensi auditor pada KAP big four terhadap manajemen laba pada industry bahan dasar, kimia dan industry barang konsumsi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11 (3), 175-188.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba. *Simposium nasional akuntansi XI*.
- Osma, B., G. (2008) Board Independence and real earning management: The case of R&D Expenditure. *Corporate Governance: An international Review*, 16(2), 116-131.
- Pieterz, Graeme. (2012). *Debt covenants*. Retrieved May 15, 2013, http://moneyterms.co.uk/debt_covenants/
- Piot, Charles dan Remi, Janin. 2007. External Auditors, Audit Committees and Earnings Management in France. *European Accounting Review*. Vo. 16 (2) pp. 261-280.
- Pouraghajan, A., Tabari, N. A., Emamgholipour, M., & Mansourinia, E. (2013). The effect of audit quality on earnings management: evidence from iran. *International Journal of Basic Sciences & Applied Research*, 2 (4), 399-404.

- Puteri, S. P. (2014). Analisis pengaruh bonus plan, debt covenant, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. *Working paper*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*, Edisi keempat. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Rupilu, W. 2011. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik*, 8 (1), 101-127.
- Rusmin, R. (2010). Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence, *Managerial Auditing Journal*, 25 (7), 618-638.
- Roychowdury, S. (2006). Earning Management throught real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335-370.
- Sabella, F.I., dan Honky. (2009). *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Leverage terhadap Earnings Managemen dan Konsekuensinya pada Earnings Quality: Studi Empirts pada Emiten Manufaktur di BEI 2007-2008*. Universitas Atma Jaya, Jakarta.
- Sandra, D dan Kusuma, W. 2004. Reaksi Pasar Terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi VII, 2-3. Denpasar, Bali.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. (2008), "Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1), 97-116.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., and Cathey, J. M. (2011). *Financial Accounting Theory and Analysis : Text and Cases (10th Ed.)*. Hoboken, N. J. : John Wiley & Sons, Inc.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory 6th Ed.* Prentice Hall, New Jersey.
- Seftianne dan Ratih Handayani. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(1), 39-56.
- Setyorini, C.T. and Ishak, Z. (2012) *Corporate Social and Environmental Disclosure: A Positive Accounting Theory View Point*, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3 No. 9.
- Siallagan, H. (2009). PEengaruh manajemen laba (*earnings management*) terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura*, 61-70.

- Sirait, Hadi. 2012. Corporate Governance Practice, Share Ownership Structure, and Size on Earning Management. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. 15 (1).148
- Siregar, Sylvia Veronica dan Utama, Siddharta. (2005). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* terhadap pengelolaan laba (*earnings management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 15-16.
- Stice, E.K. dan Stice, J. D. (2013). *Intermediate Accounting* (19th Ed). South Western College.
- Sugiri, S. (1998). Kualitas Laporan Keuangan dan Laba Perusahaan. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono. 2014. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods). Bandung : Alfabeta.
- Suharli, M. (2006). Earnings management : Konsep, penelitian dan implikasi terhadap praktek akuntansi. *Balance*. 2. 40-58.
- Trilestari, D. I. dan Yulimar, V. A. 2012. Corporate governance dan leverage terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham serta cost of equity capital. *Simposium nasional akuntansi XI*, 14.
- Watts, R.L dan Zimmerman, J.L. (1990). Positive accounting theory : A ten years perspective. *The Accounting Review*, 65. 131-156.
- Wirjolukito, A. (2003). Faktor-faktor penentu pemilihan auditor dan implikasi skala auditor beserta predictor lain terhadap imbal hasil awal pada proses penawaran umum perdana: studi empiris perusahaan yang masuk di bursa efek Jakarta. *Disertasi pascasarjana FEUI*.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, November Vol. 3 No. 2.
- Widyaningsih, A. U. (2001). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan *go public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 3 No. 2 November 2001*, 89-101.
- Widyastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. *Jurnal MAKSI*. 9 (1). 30-34.
- Yasadipura, Y. 2003. Analisis Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba. Undergraduated Theses. Unika Atma Jaya, Jakarta.

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN LEVERAGETERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERAS

by ERLIANA BANJARNAHOR

Submission date: 03-Mar-2024 11:56PM (UTC+0700)

Submission ID: 2306107724

File name: document_13.pdf (497.67K)

Word count: 7887

Character count: 51028

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI¹

Arvitha Dinda Rosena
Susni Dwi Mulyani
Bambang Prayogo

Abstract

This study used one research model to obtain empirical evidence about the effects of audit quality and debt covenant on earnings management with firm size as moderation variable. Variables used in this research model are audit quality, debt covenant, firm size and earnings management.

Sampel on this research is manufacture company listed in Bursa Efek Indonesia for period 2012 – 2015. Based on purposive sampling, sampel that used for this research is 71 company with four year period, so there ar 284 samples. Analysis data method that used for this research is SPSS version 17, with a value of significance was set at 5%.

The result of the research concludes that the audit quality does not have an negative effect to earnings management. Meanwhile, leverage have a negative significant effect to earnings management. This research also concludes if firm size is not moderate the negative effect of audit quality to earnings managements. However, firm size is moderating the positive effect of leverage to earnings management.

Keywords: Audit Quality, Leverage, Firm Size and Earnings Management

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah komponen yang penting dalam suatu perusahaan dan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para stakeholders. Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Oleh karena itu, informasi mengenai laba menjadi penting dan sering kali dimanipulasi oleh pihak manajemen agar laba tersebut terlihat baik dihadapan stakeholders, sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Asimetri informasi antara manajer (agent) dan investor (principle) dan kecenderungan pihak eksternal yang lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter dalam mengukur kinerja keuangan mendorong manajemen untuk memberikan laporan yang atraktif dengan melakukan dysfunctional behavior berupa manajemen laba atau manipulasi laba. Menurut Scott (2015) *earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as achieve some specific objective*. Mulford dan Comiskey (2010) mendefinisikan manajemen laba sebagai manipulasi akuntansi yang bertujuan untuk menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih

baik dari kinerja perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, manajemen laba merupakan suatu keputusan yang dipilih oleh manajer dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, baik dengan meningkatkan atau menurunkan laba dalam laporan keuangan yang akan dilaporkan. Ada beberapa hal yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba yaitu pemberian bonus, perjanjian hutang, biaya politis, penawaran saham perdana (IPO), harga saham, dan pergantian CEO (Chief Executive Officer). Tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba dapat menyebabkan sesatnya laporan keuangan, sehingga menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan, serta akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan tersebut.

Manajemen laba bukanlah suatu bentuk manipulasi karena metode ini diatur dalam prinsip-prinsip yang berlaku umum, sehingga praktik manajemen laba itu sendiri bukanlah suatu tindakan yang menyimpang. Oleh karena alasan tersebut begitu banyak perusahaan yang diidentifikasi melakukan manajemen laba. Dechow dan Skinner (2000) mengklasifikasikan manajemen laba dalam dua kategori, yaitu manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil. Manajemen laba akrual dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi yang bertujuan untuk menutupi kinerja ekonomi yang sebenarnya. Manipulasi aktivitas riil atau dikenal juga dengan manajemen laba riil terjadi saat manajer melakukan tindakan yang mengubah waktu dan struktur suatu aktivitas operasi, investasi dana atau pendanaan. Menurut Gunny (2010) manajemen laba akrual tidak dilakukan dengan mengubah aktivitas perusahaan tetapi melalui pemilihan metode akuntansi yang digunakan untuk menyatakan kegiatan tersebut. Sebaliknya, manajemen laba riil dilakukan dengan mengubah aktivitas operasi perusahaan agar laba periode berjalan mengalami peningkatan. **Manajemen laba riil merupakan usaha manajer untuk meningkatkan laba.**

Untuk mencegah atau mengurangi terjadinya manajemen laba, lembaga profesi akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain. Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dan jasa audit di Indonesia, salah satunya adalah penerapan Principle-based standards mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan professional judgment ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (earning management) dan juga smoothing income menjadi semakin sulit dengan menggunakan balance sheet approach dan fair value. Dalam hal lain pemerintah juga mengatur pelaksanaan audit yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat mengurangi risiko terjadinya manajemen laba dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik untuk melaksanakan ketentuan yang ada pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 dimana pada peraturan tersebut disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 Kantor Akuntan Publik terdapat pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis. Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut. Selain itu, Standar Audit yang berlaku

sejak tanggal 1 Januari 2013 mengatur agar Akuntan Publik dapat bekerja secara profesional dan mengutamakan independensi.

Perturan tersebut dimaksudkan untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal sehingga auditor harus memiliki tingkat independensi yang tinggi untuk mencegah terjadinya asimetri informasi ini yang salah satunya mengenai manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Kecenderungan manajemen dalam melakukan manajemen laba juga dipengaruhi oleh adanya keinginan mempercantik laporan keuangan untuk kepentingan pinjaman dana dari bank, oleh karena itu Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/14/PBI/2007 tentang Sistem Informasi Debitur. Dengan adanya Peraturan Bank Indonesia yang mengatur tentang sistem informasi debitur, seharusnya perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimilikinya dapat menjaga agar dana yang dimilikinya dapat digunakan semaksimal mungkin untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan dapat memaksimalkan laba. Dan juga perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi kepada bank, bank akan lebih mengawasi debitur maka pengawasan dari pemberi pinjaman ini akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Sekian banyak upaya yang dilakukan baik pemerintah, regulator maupun lembaga-lembaga lain yang terkait dengan penyajian laporan keuangan masih saja dapat ditemui beberapa perusahaan nakal yang masih melakukan manajemen laba. Salah satu contoh kasus dari manajemen laba yang dikutip dari salah satu media elektronik detik adalah kasus yang terjadi pada PT Katarina Utama dimana pada 14 Juli 2009 akan melakukan Initial Public Offering (IPO). Pada laporan keuangan tahun 2009 PT. Katarina Utama Tbk yang telah diaudit oleh KAP Budiman, Wawan, Pamudji dan Rekan dituding oleh pemegang sahamnya yaitu PT Media Intertel Graha (MIG) telah melakukan manipulasi dengan mencantumkan adanya piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8.606 miliar dan pendapatan dari MIG sebesar Rp 6.773 miliar. Menurut MIG nilai tercatat sebesar tersebut adalah tidak benar sama sekali, MIG tidak memiliki utang kepada Katarina maupun memberikan pendapatan ke PT. Katarina Utama Tbk, melainkan PT Katarina Utama Tbk yang justru memiliki utang kepada MIG sebesar Rp. 2 Miliar. Selain itu PT Katarina Utama Tbk melakukan pengelembungan aset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar.

Dengan adanya research gap yang terjadi, maka disini kami akan melakukan penelitian atas beberapa faktor yang mendasari terjadinya manajemen laba. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan, salah satunya adalah kualitas audit. Dengan adanya auditor diharapkan dapat membantu dalam mengatasi masalah perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen. Kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik manajemen laba tergantung pada kualitas dan independensi dari auditor tersebut. Terdapat dugaan sementara bahwa auditor yang bereputasi baik di Indonesia (*Big 4*) dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini.

Leverage juga dapat memicu terjadinya manajemen laba, mengukur tingkat *leverage* berarti mengukur efisiensi penggunaan dana suatu perusahaan. *Leverage* berarti kemampuan untuk mengadakan operasi dengan suatu rasio yang berarti dari hutang-hutang terhadap kekayaan kotor. Rasio keuangan yang dimaksud pada umumnya seperti debt to equity and debt to asset ratio, working capital, solvency and profitability ratio, return on asset dan indikator keuangan lainnya. Terdapat dua pandangan yang

berbeda tentang debt covenant. Di satu sisi, terdapat pandangan bahwa ketika semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka terdapat kecenderungan manajemen akan melakukan manajemen laba agar tidak melanggar perjanjian hutang. Sedangkan di sisi lain ketika perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai operasi, maka perjanjian hutang akan membatasi pengeluaran yang tidak optimal dan menempatkan perusahaan di bawah pengawasan pemberi pinjaman yang lebih besar. Pengawasan dari pemberi pinjaman eksternal, mengurangi kesempatan untuk memanipulasi laba (Hutchinson dan Leung, 2007).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten untuk pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Penulis menduga bahwa ada variabel lain yang juga dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis memasukkan variabel ukuran perusahaan sebagai elemen yang mempengaruhi hubungan kualitas audit terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan juga dapat dikaitkan dengan manajemen laba. Perusahaan besar dan perusahaan kecil memiliki motivasi masing-masing untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang besar memiliki tekanan yang lebih kuat untuk memberikan pergerakan laba yang stabil karena banyak stakeholder yang mengawasi. Sedangkan perusahaan kecil cenderung ingin menampilkan laba yang tinggi agar dapat menarik investor.

LANDASAN TEORI

Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara satu prinsipal atau lebih yang mengikat agen untuk melakukan beberapa jasa atas nama prinsipal yang mencakup pendelegasian wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Jika kedua pihak memaksimalkan kepentingan bersama, maka terdapat alasan yang bagus bahwa agen tidak akan selalu melakukan tindakan yang sesuai dengan keperluan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer semakin meningkat mengingat pemilik perusahaan tidak dapat memonitor aktivitas manajer sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan.

Konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer semakin meningkat mengingat pemilik perusahaan tidak dapat memonitor aktivitas manajer sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan memiliki informasi yang terbatas tentang kinerja manajer, sebaliknya manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kapasitas perusahaan, lingkungan kerja dan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Ketidakseimbangan jumlah informasi antara pemilik dan manajer inilah yang disebut dengan informasi asimetris.

Adanya konflik kepentingan dan informasi asimetris antara pemilik perusahaan dan manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi dari pemilik perusahaan dan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba (*earnings management*) dikemukakan pertama kali oleh Healy (1985) dalam tulisannya yang berjudul "The Effect on Bonus Schemes of Accounting Decision". Istilah manajemen laba menggambarkan pilihan seorang manajer terhadap kebijakan akuntansi untuk mengelola laba untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi,

tetapi lebih cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur laba perusahaan karena hal ini memang diperbolehkan menurut *General Accepted Accounting Principles (GAAP)*.

Schroeder, et al. (2011) mendefinisikan manajemen laba sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mempengaruhi laba jangka pendek yang dilaporkan. Manajer melakukan tindakan manajemen laba karena mereka percaya bahwa laba yang dilaporkan dapat mempengaruhi investor dan keputusan kredit. Teknik-teknik manajemen laba pun umumnya dirancang untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dan menurunkan biaya modal perusahaan.

KERANGKA TEORIRIS DAN HIPOTESIS

Praktik manajemen laba yang masih sering terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia menjadi dasar dari pemerintah, regulator dan lembaga-lembaga terkait yang memiliki wewenang dalam menanggulangi praktik manajemen laba yang terjadi. Berbagai peraturan yang sudah ada yang ditujukan untuk mengurangi manajemen laba tetapi pada kenyataannya masih ada saja perusahaan-perusahaan nakal yang melakukan manajemen laba. Laporan keuangan terlebih laporan laba rugi perusahaan yang disajikan oleh manajemen seharusnya menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan maka diperlukan adanya auditor yaitu pihak eksternal yang independen untuk dapat menilai apakah laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sudah menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh auditor independen menimbulkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari pengguna laporan keuangan. Untuk terus mempertahankan independensi seorang auditor maka pemerintah memberlakukan Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Laporan keuangan yang dihasilkan dari auditor yang memiliki kualitas audit yang baik maka akan dapat mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Karena auditor dianggap dapat mengurangi adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan investor atau pemilik modal.

Tidak hanya kualitas audit saja yang dapat mempengaruhi tindak manajemen laba, faktor lain yang juga dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah tingkat hutang suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan sumber dana yang digunakannya diperoleh dari pinjaman maka perusahaan tersebut harus menjaga kepercayaan pihak pemberi pinjaman. Pihak pemberi pinjaman menggunakan laporan keuangan perusahaan terlebih laporan laba ruginya sebagai dasar pertimbangan penilaian atas perusahaan tersebut. Dengan begitu untuk menjaga kepercayaan pemberi pinjaman maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Alasan lain perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang, hal ini dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity* tinggi diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Ukuran perusahaan juga dapat dikaitkan dengan manajemen laba. Perusahaan besar dan perusahaan kecil memiliki motivasi masing-masing untuk melakukan

manajemen laba. Perusahaan yang besar memiliki tekanan yang lebih kuat untuk memberikan pergerakan laba yang stabil karena banyak stakeholder yang mengawasi. Sedangkan perusahaan kecil cenderung ingin menampilkan laba yang tinggi agar dapat menarik investor.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen sehingga proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Berdasarkan teori agensi, terjadi konflik antara principal dengan agen. Konflik tersebut disebabkan adanya benturan kepentingan diantara kedua belah pihak. Agen dalam hal ini adalah manajemen diwajibkan membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada principal. Disisi lain, principal ingin mengetahui bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Principal dapat mengetahui segala informasi dari laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Namun, yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan terlihat baik. Oleh karena itu, dibutuhkan pengujian laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak independen. Pihak independen tersebut adalah auditor independen. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas akan menghasilkan informasi yang berkualitas pula.

Nuryaman (2008) menyatakan bahwa auditor eksternal mempunyai peran untuk memberikan penilaian secara independen dan profesional atas keandalan dan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara andal dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi. Peran ini dapat dicapai jika auditor eksternal memberikan jasa audit berkualitas. Investor akan cenderung lebih percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit tinggi (Christjani dan Nugrahanti, 2014).

Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti terdahulu kemudian mencari indikator pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan adalah ukuran kantor akutan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008). Auditor *Big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan dengan auditor *Non big four*. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberi kepercayaan kepada auditor *Big four*, sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya. Hal seperti ini terjadi pada KAP Arthur Andersen yang terlibat dalam kasus Enron (Sanjaya, 2008).

Klein (2002) mengatakan bahwa KAP *Big four* mampu menunjukan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan KAP *Non big four*. Penelitian yang dilakukan oleh Charles et al. (2010) menyatakan bahwa klien auditor *Big four* memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan klien auditor dari *Non big four*. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Piot dan Janin (2007) menunjukan bahwa tidak ada perbedaan kualitas audit yang konsisten antara KAP besar dan KAP kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Wirjolukito (2003) serta Sandra dan Kusuma

(2004), membuktikan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi memiliki arti bahwa perusahaan memiliki proporsi jumlah hutang terhadap jumlah aset yang dimiliki, berpotensi untuk melakukan praktik manajemen laba. Alasannya adalah agar perusahaan terhindar dari kemungkinan tidak dapat memenuhi kewajiban dalam melunasi jumlah hutang pada saat jatuh tempo. Perusahaan akan berusaha menghindari dengan cara melakukan manajemen laba melalui berbagai celah akuntansi yang masih dalam koridor Standar Akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba pada periode tersebut. Hal tersebut sejalan dengan teori akuntansi positif yaitu ekspresi dari teori ekonomi neoklasikal yang mengutamakan kepentingan pribadi yang material atau material-self-interest (Setyorini dan Ishak, 2012), sehingga perusahaan melakukan manajemen laba. Variabel *leverage* juga dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin ketat perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat dalam perjanjian hutang, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba berkurang. Kreditur akan meningkatkan pengawasan dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut berarti bahwa *leverage* dapat membatasi praktik manajemen laba. Yasadipura (2003) yang menyatakan bahwa perjanjian pinjaman dengan kreditur menggunakan laba akuntansi sebagai dasar pertimbangan. Pada kondisi ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan laba guna memperoleh pandangan positif dari pihak kreditur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) memberikan hasil empiris bahwa *leverage* terbukti positif melakukan manajemen laba.

Pandangan lainnya, menyatakan bahwa apabila debt equity ratio tinggi maka akan menghalangi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Alsharairi dan Salama, 2011). Ketika perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasi, maka debt covenant akan membatasi pengeluaran yang tidak optimal dan menempatkan perusahaan di bawah pengawasan pemberi pinjaman yang lebih besar. Kreditur akan meminta laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, meningkatkan pengawasan yang lebih ketat dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Pengawasan dari pemberi pinjaman eksternal, mengurangi kesempatan untuk dilakukannya manajemen laba (Hutchinson dan Leung, 2007). Saat risiko perusahaan tinggi (yang diukur dengan rasio hutang yang tinggi), maka manajemen berusaha untuk menurunkan risiko bagi kreditur dengan cara menyajikan laporan laba yang relatif lebih stabil, artinya manajer tidak melakukan rekayasa laba. Selain itu terdapat pula penelitian yang mendukung argumen ini yaitu Hutchinson dan Leung (2007) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Hubungan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Praktik manajemen laba membuat keandalan dan kredibilitas laporan keuangan menjadi berkurang sehingga laporan keuangan perlu diaudit oleh pihak independen untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. KAP *Big four* memiliki dorongan kuat untuk memberikan kualitas audit yang tinggi terkait pada fakta bahwa mereka memiliki jumlah klien yang banyak sehingga mereka banyak memiliki pengalaman dalam melakukan proses audit. Dengan adanya pengalaman yang lebih dalam melakukan proses audit, KAP *Big four* memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang cara untuk mendeteksi manajemen laba maupun membantu perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan dan melakukan tindakan manajemen laba.

Kepercayaan masyarakat kepada KAP *Big four* sangat tinggi, sehingga KAP *Big four* harus dapat mempertahankan reputasinya. Apabila KAP *Big four* melakukan kesalahan dalam melakukan audit atas laporan keuangan maka kepercayaan masyarakat tersebut akan hilang dengan sendirinya, seperti kasus yang terjadi pada KAP Arthur Andersen yang terlibat dalam kasus Enron.

Sedangkan dengan adanya ukuran perusahaan, dimana ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total aktiva perusahaan apabila semakin besar jumlah aktiva perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil, karena perusahaan yang besar dianggap memiliki akses ke pasar modal. Dengan ukuran perusahaan yang semakin besar maka kualitas audit seharusnya semakin tinggi karena perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Nuryaman, 2008). Watt dan Zimmerman (1978) mencoba dengan teori akuntansi positif yang menghitung bahwa perusahaan besar cenderung menginvestasikan dananya ke proyek yang mempunyai varian yang lebih rendah. Hal ini berarti perusahaan besar cenderung lebih diperhatikan oleh pemegang saham dan pihak luar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Utama (2005) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba.

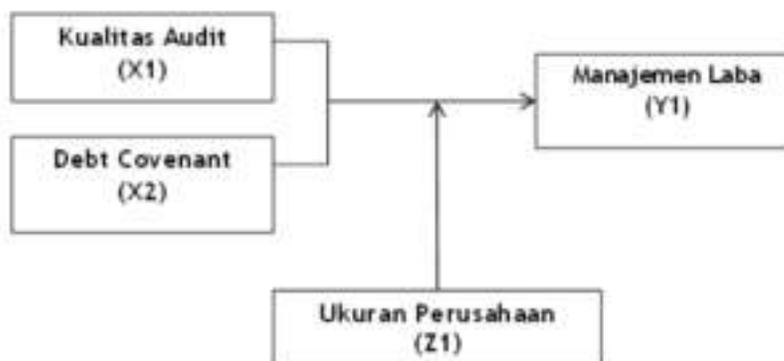
Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Hubungan Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan perjanjian utang antara perusahaan dan kreditor di mana perusahaan harus beroperasi diantara batasan rasio tertentu dan tidak dapat dilanggar (Pietersz, 2012). Hipotesis leverage memprediksi bahwa, dibandingkan dengan manajer dari perusahaan yang memiliki debt to equity ratio rendah, manajer dari perusahaan dengan debt to equity yang tinggi akan lebih menentang kebijakan baru yang membatasi kebebasan mereka dalam mengelola laba, Scott (2015). Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar seharusnya cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan yang ukurannya besar lebih diperhatikan oleh berbagai macam pihak. Contohnya saja perusahaan yang sudah listing di BEI (Bursa Efek Indonesia), tentunya mereka mempunyai syarat dan kualifikasi laporan keuangan tertentu, serta adanya pengungkapan laporan keuangan

yang cukup baik contohnya, laporan keuangan yang disajikan adalah andal, lengkap, dan transparan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rachadi (2009) juga mengatakan bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba, karena secara politis lebih mendapatkan banya perhatian dari institusi pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Trilestari dan Yulimar (2012) dalam penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H4 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif leverage terhadap manajemen laba.

Agar lebih mudah dipahami dibawah ini peneliti gambarkan bagaimana kerangka teoritis dalam penelitian ini:



Gambar 1
Rerangka Teoritis

Rancangan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis untuk menganalisis pengaruh antara kualitas audit dan debt covenant terhadap manajemen laba dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dengan menggunakan metode multiple linear regression (regresi linear berganda). Hal ini disebabkan peneliti bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antara kualitas audit dan debt covenant terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015.

1. Kualitas Audit

Kualitas audit sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Charles et al. (2010) variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan proksi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang

diklasifikasikan menjadi KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. Kualitas audit pada penelitian ini diukur menggunakan proksi ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Kualitas audit yang tinggi diukur dengan variabel dummy *Big Four* yang diberi angka 1 (satu) jika KAP yang digunakan merupakan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* sedangkan, diberi angka 0 jika lainnya. Di Indonesia KAP yang termasuk *Big Four* adalah :

- a. Tanudiredja, Wibisana & Rekan, yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers
- b. Purwanto, Suherman & Surja, yang berafiliasi dengan Ernst & Young
- c. Osman Bing Satrio & Rekan, berafiliasi dengan Deloitte
- d. Siddharta & Widjaja, berafiliasi dengan KPMG

2. *Leverage*

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* yang menunjukkan berapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) proxy yang digunakan untuk mengukur *leverage* tersebut dihitung dengan menggunakan *debt equity ratio* (DER), maka rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah :

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

3. Ukuran Perusahaan

Variabel moderasi pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat. Semakin besar perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan berhubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Trilestari dan Yulimar (2012) yang menguji pengaruh *debt covenant* terhadap manajemen laba memiliki hasil signifikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan, dengan begitu persamaan yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Firm size} = \text{Log Total Asset}$$

4. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan yang terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam laporan keuangan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Manajemen laba dalam penelitian ini dihitung dengan cara *discretionary accrual*. Penggunaan diskresi akrual dihitung dengan Model Jones yang dimodifikasi. Menurut Rupilu (2011) model perhitungannya sebagai berikut:

Langkah pertama menghitung total accrual (TA).

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total accrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Langkah selanjutnya yaitu mengestimasi nilai total accrual dengan persamaan regresi Ordinary Least Square (OLS) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (I/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

TA_{it} : Total accrual perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t - 1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari periode t - 1 ke t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i dari periode t - 1 ke t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

e : error terms

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: koefisien regresi

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, maka nilai discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (I/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan:

NDA_{it} : Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t - 1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari periode t - 1 ke t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i dari periode t - 1 ke t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: koefisien regresi

Selanjutnya discretionary accruals (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

TA_{it} : Total accrual perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t - 1

NDA_{it} : Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam jangka waktu empat tahun yaitu tahun 2012 sampai tahun 2015. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampling dimana sample yang akan digunakan dalam penelitian ini hanyalah sample yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sample dalam penelitian ini adalah (1) Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (2) Bergerak dalam industri manufaktur, (3) Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2012-2015 dan (4) Laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah selama 2012-2015.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang di dapat secara tidak langsung, atau melalui perantara (dicatat melalui pihak lain). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan pada tanggal 31 Desember untuk tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015. Peneliti memperoleh data tersebut dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) serta dengan cara mengunduh melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs *Jakarta Stock Exchange*, dan situs *businessweek* (www.businessweek.com).

Metode Analisis Data

Pengolahan data serta pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang diolah dengan bantuan software SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 13.0. Berikut ini adalah model regresi untuk model penelitian ini :

$$ML = \alpha + \beta 1 KA + \beta 2 Lev + \beta 3 KA * UP + \beta 4 Lev * UP + \epsilon$$

Analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini adalah menilai *Goodness-of-fit* suatu model. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness-of-fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah di mana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2011).

Temuan Peneliti dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif berkaitan dengan penerapan metode statistik untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data. Hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian ditampilkan pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	280	-0,20	0,22	-0,00001	0,06579
Kualitas Audit	280	0,00	1,00	0,3893	0,48846
Leverage	280	-8,34	11,25	1,0683	1,46189
Ukuran Perusahaan	280	949560000	245349000000	10021883310	1,61513
Kualitas Audit*Ukuran Perusahaan	280	0,00	19,32	6,0116	7,61412
Leverage*Ukuran Perusahaan	280	-134,60	151,86	15,4135	21,6946
Valid N (listwise)					

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas dilakukan dengan analisis Grafik Normal P-P Plot Hasil uji normalitas ditunjukkan pada gambar dan tabel dibawah ini:



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan bahwa antara variabel bebas mempunyai hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat. Multikolinieritas terjadi jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih besar dari 10 atau nilai Tolerance lebih kecil 0,10. Uji Multikolinieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kualitas Audit	0,017	58,680
Leverage	0,009	105,891
Kualitas Audit*Ukuran Perusahaan	0,016	60,885
Leverage*Ukuran Perusahaan	0,009	105,913

Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara *error* dengan *error* periode sebelumnya di mana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson berkisar di antara nilai batas atas (d_U) maka diperkirakan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,323 ^(a)	0,104	0,091	0,06272	1,999

N	k'	d_L	d_U	$4-d_U$	$4-d_L$	Dw	Kesimpulan
280	4	1,728	1,810	2,190	2,272	1,999	Tidak ada autokorelasi

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4
Pengujian Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
1 (Constant)	13,668	0,000
Kualitas Audit	-0,313	0,755
Leverage	1,666	0,097
Kualitas Audit*Ukuran Perusahaan	0,201	0,841
Leverage*Ukuran Perusahaan	-1,791	0,074

a. Dependent Variable: ABSRESID

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Koefisien Determinasi

Tabel 15
Hasil Uji R² dan Adjusted R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,323 ^(a)	0,104	0,091	0,06272

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Berdasarkan Tabel 1.5 hasil pengujian regresi didapat nilai *adjusted R²* adalah 0,091. Artinya seluruh variabel independen yang terdiri dari kualitas audit, *leverage*, kualitas audit*ukuran perusahaan dan *leverage**ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 9,1%, sedangkan sisanya sebesar 90,9% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikuti sertakan dalam model.

Uji Statistik F (ANOVA)

Tabel 6
Hasil Uji F (Uji Serentak)
ANOVA^(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,126	4	0,031	8,004	0,000 ^a
	Residual	1,082	275	0,004		
	Total	1,208	279			

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

Berdasarkan hasil uji F Tabel 1.76di atas diketahui bahwa F-hitung sebesar 8,004 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha_{0,05}$, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama terdapat pengaruh antara kualitas audit, *leverage*, kualitas audit*ukuran perusahaan dan *leverage**ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Uji t (Pengujian Hipotesis)

Tabel 7
Hasil Uji t Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients ^(a)		Standardized Coefficients		Sig.	Keterangan	
	B	Std. Error		t			
1				(one tail)			
	(Constant)	0,025	0,006		4,246	0,000	Ditolak
	Kualitas Audit	-0,071	0,059	-0,530	-1,213	0,113	Diterima
	Debt Covenant	-0,079	0,026	-1,749	-2,978	0,001	Ditolak
	Kualitas Audit*Ukuran Perusahaan	0,002	0,004	0,274	0,616	0,269	Ditolak

Leverage*Ukuran Perusahaan	0,005	0,002	1,545	2,631	0,004	Ditolak
----------------------------	-------	-------	-------	-------	-------	---------

Sumber : data diolah SPSS (Lihat Lampiran)

$Manajemen\ Laba = 0,025 - 0,071\ Kualitas\ Audit - 0,079\ Leverage + 0,002\ Kualitas\ Audit * Ukuran\ Perusahaan + 0,005\ Leverage * Ukuran\ Perusahaan$

Hipotesis 1 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Variabel kualitas audit mempunyai koefisien regresi (β_1) = -0,071 dengan sig. 0,113. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,113 > 0,05$, menyimpulkan Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel kualitas audit mempunyai koefisien regresi (β_1) = -0,071 dan memiliki nilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit memiliki hubungan.

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan seringkali membuat bias laporan keuangan sehingga informasi laba yang digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan tidak sepenuhnya dapat diandalkan. Maka, dibutuhkan audit oleh pihak ketiga yang independen yang dapat mendeteksi manajemen laba dan dapat mendeteksi tindakan manajemen laba. Tujuan utama dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Kualitas auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan, sehingga semakin baik kualitas auditor maka praktik manajemen laba semakin menurun. Namun pada kenyataannya membuktikan bahwa kualitas auditor tidak memberi pengaruh terhadap manajemen laba. KAP non big 4 memiliki kode etik yang sama dengan KAP big 4, seluruh KAP memiliki integritas yang sama, sehingga tidak adanya perbedaan oleh siapa perusahaan tersebut diaudit.

Hipotesis 2 : Leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Variabel Leverage mempunyai koefisien regresi (β_2) = -0,079 dengan sig. 0,001. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel leverage mempunyai koefisien regresi (β_2) = -0,079 dan memiliki nilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa leverage memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan manajemen laba.

Hasil tersebut sejalan dengan argument yang diungkapkan oleh Alsharairi dan Salama (2011) bahwa tingkat leverage yang tinggi menghalangi manajemen dalam melakukan manipulasi laba. Ketika perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasi, maka leverage akan membatasi pengeluaran yang tidak optimal dan menempatkan perusahaan di bawah pengawasan pemberi pinjaman yang lebih besar. Kreditor juga akan meminta laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, meningkatkan pengawasan yang lebih ketat dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Pengawasan dari pemberi pinjaman eksternal, mengurangi kesempatan untuk memanipulasi laba (Hutchinson dan Leung, 2007). Selain itu terdapat pula hasil penelitian Hutchinson dan Leung (2007) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh signifikan negative terhadap manajemen laba.

Hipotesis 3 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba.

Variabel kualitas audit*ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi (β_3) = 0,002 dengan sig. 0,269. Hal ini menyimpulkan ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Variabel kualitas audit*ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi (β_3) = 0,002 dan memiliki nilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit*ukuran perusahaan memiliki hubungan positif akan tetapi tidak signifikan dengan manajemen laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa kualitas auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini kualitas audit tidak dapat mempengaruhi manajemen laba secara signifikan, oleh karena itu ukuran perusahaan (besar atau kecilnya perusahaan) tidak memoderasi hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba.

Hipotesis 4 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif leverage terhadap manajemen laba.

Variabel leverage*ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi (β_4) = 0,005 dengan sig. 0,004. Penelitian ini menyimpulkan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh leverage terhadap manajemen laba, tetapi memiliki pengaruh yang positif sedangkan pada hipotesa dikatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi hubungan negatif antara leverage dengan manajemen laba. Variabel leverage*ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi (β_4) = 0,005 dan memiliki nilai positif, maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan memperkuat hubungan positif leverage terhadap manajemen laba.

Pada penelitian ini menghasilkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan yang besar sangat diperhatikan oleh masyarakat, sehingga pergerakan perusahaan akan lebih diawasi dan diamati oleh pengguna laporan keuangan. Dan untuk tetap menarik perhatian investor dan pemberi pinjaman dana perusahaan akan lebih mempercantik laporan laba ruginya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Trilestari dan Yulimar (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba.

Kesimpulan, Keterbatasan, Implikasi dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa kualitas auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
2. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut juga sejalan dengan argument yang diungkapkan oleh Alsharairi dan Salama (2011) bahwa tingkat leverage yang tinggi menghalangi manajemen dalam melakukan manipulasi laba.
3. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

4. **Ukuran perusahaan** memperkuat pengaruh **positif *leverage* terhadap manajemen laba**.

Beberapa keterbatasan yang muncul dalam penelitian yaitu:

1. Nilai Adjusted R² dalam penelitian sebesar 0,091. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kualitas audit dan *leverage* menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba hanya sebesar 9,1%.
2. Dalam mengukur kualitas audit penulis hanya menggunakan ukuran KAP *big 4* dan *non big 4* sebagai proxy dari kualitas audit, sedangkan masih terdapat beberapa proxy lain yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit yang mungkin akan lebih menggambarkan kualitas audit dengan lebih baik lagi.
3. Penggunaan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi masih belum banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu, sehingga referensi sangat terbatas.

Dari hasil penelitian ini, maka implikasi yang didapat dalam penelitian ini adalah :

1. Implikasi Teoritis

Pemerintah dan pihak-pihak lainnya sudah membuat aturan-aturan yang diberlakukan untuk mengurangi manajemen laba yang terjadi pada perusahaan tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba. Dalam upayanya mengurangi manajemen laba terdapat hal-hal lain yang perlu diperhatikan, seperti pemahaman setiap individu atas kode etik.

2. Implikasi Manajerial

Dalam upaya menurunkan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan, seharusnya seorang auditor dapat dengan baik menjaga independensinya agar opini yang dihasilkan atas suatu laporan keuangan dapat memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi oleh pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan, apabila laporan keuangan tersebut tebebas dari salah saji.

Manajemen dari perusahaan seharusnya dapat menyajikan laporan keuangan yang sebenarnya dan memberikan informasi yang akurat tentang perusahaan, supaya pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan dapat menerima informasi yang sebenarnya dan tidak salah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan.

3. Implikasi Penelitian Selanjutnya

Untuk mengatasi keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menggunakan beberapa saran berikut :

- a. Memperluas cakupan sampel yang digunakan dengan menambah periode penelitian dan menambahkan sampel perusahaan dari jenis industri lain.
- b. Menggunakan proxy yang lebih tepat untuk mengukur kualitas audit, dengan menggunakan proxy seperti menggunakan auditor spesialisasi untuk mengukur kualitas audit.

Daftar Pustaka

- Alsharairi, M., dan Slama, A. (2011). Does high leverage impact earnings management? Evidence from non-cash mergers and acquisitions. *Journal of Financial and Economic Practice*, 17-33.
- Belkoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*, Edisi Kelima, Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Risnawati Dermauli, Salemba Empat. Jakarta.
- Charles, E. Jordan, Stanley, Clark. Hames dan Charlotte. 2010. The impact of audit quality on earnings management to achieve user reference points in EPS. *The journal of applied business research*.
- Christiani, I. dan Nugrahanti. Y. W. 2014. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1).
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- Dechow, P.M dan Skinner, D.J. (2000). Earnings management: reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14 (2), 235-250.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip.
- Gunny, Katherine A. (2010). The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 27, No. 3, 855-888.
- Handayani, Sri, RR. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11 (1). 33-38.
- Harahap, Sofyan. (2007). *Teori Akuntansi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Halim, J., Meiden, C., & Tobing, R. L. (2005). Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45. *Symposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 117-135.
- Healy, P. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision. *Journal of Accounting and Economics*. 361-366
- Healy, P., and J. Wahlen. (1999). *A Review of The Earning Management Literature and Its Complication to Standard Setting*. *Accounting Horizons*, 13: 169-383.

<http://pppk.kemenkeu.go.id/>

- Hutchinson, M., dan Leung, S. (2007). An investigation of factors influencing the association between top management ownership and earnings management. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, III (2), 130-153.
- Klein. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.33.
- Mardiah, P. (2004). Pengujian debt covenant hypothesis sebagai motivasi dalam pengelolaan laba pada sektor industri barang consumer. Universitas Indonesia. Depok.
- Ma'ruf, M. (2006). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Mulford, Charless W., & Eugene E. Comiskey. (2010). *Kecurangan akuntansi* (Aurolia S. Harahap, dan Yudit D. Anggraeni). Jakarta : Penerbit PPM. (Buku asli diterbitkan 2002).
- Nasution, M. dan Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1-26.
- Nini, dan Trisnawati, E. (2009). Pengaruh independensi auditor pada KAP big four terhadap manajemen laba pada industri bahan dasar, kimia dan industri barang konsumsi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11 (3), 175-188.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba. *Simposium nasional akuntansi XI*.
- Osma, B., G. (2008) Board Independence and real earning management: The case of R&D Expenditure. *Corporate Governance: An international Review*, 16(2), 116-131.
- Pieterz, Graeme. (2012). *Debt covenants*. Retrieved May 15, 2013, http://moneyterms.co.uk/debt_covenants/
- Piot, Charles dan Remi, Janin. 2007. External Auditors, Audit Committees and Earnings Management in France. *European Accounting Review*. Vo. 16 (2) pp. 261-280.
- Pouraghajan, A., Tabari, N. A., Emamgholipour, M., & Mansourinia, E. (2013). The effect of audit quality on earnings management: evidence from iran. *International Journal of Basic Sciences & Applied Research*, 2 (4), 399-404.

- Puteri, S. P. (2014). Analisis pengaruh bonus plan, debt covenant, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. *Working paper*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*, Edisi keempat. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Rupilu, W. 2011. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik*, 8 (1), 101-127.
- Rusmin, R. (2010). Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence, *Managerial Auditing Journal*, 25 (7), 618-638.
- Roychowdury, S. (2006). Earning Management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335-370.
- Sabella, F.I., dan Honky. (2009). *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Leverage terhadap Earnings Managemen dan Konsekuensinya pada Earnings Quality: Studi Empiris pada Emiten Manufaktur di BEI 2007-2008*. Universitas Atma Jaya, Jakarta.
- Sandra, D dan Kusuma, W. 2004. Reaksi Pasar Terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi VII, 2-3. Denpasar, Bali.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. (2008), "Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1), 97-116.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., and Cathey, J. M. (2011). *Financial Accounting Theory and Analysis : Text and Cases (10th Ed.)*. Hoboken, N. J. : John Wiley & Sons, Inc.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory 6th Ed.* Prentice Hall, New Jersey.
- Seftianne dan Ratih Handayani. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(1), 39-56.
- Setyorini, C.T. and Ishak, Z. (2012) *Corporate Social and Environmental Disclosure: A Positive Accounting Theory View Point*, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3 No. 9.
- Siallagan, H. (2009). PEengaruh manajemen laba (*earnings management*) terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura*, 61-70.

- Sirait, Hadi. 2012. Corporate Governance Practice, Share Ownership Structure, and Size on Earning Management. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. 15 (1),148
- Siregar, Sylvia Veronica dan Utama, Siddharta. (2005). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* terhadap pengelolaan laba (*earnings management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 15-16.
- Stice, E.K. dan Stice, J. D. (2013). *Intermediate Accounting* (19th Ed). South Western College.
- Sugiri, S. (1998). Kualitas Laporan Keuangan dan Laba Perusahaan. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono. 2014. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods). Bandung : Alfabeta.
- Suharli, M. (2006). Earnings management : Konsep, penelitian dan implikasi terhadap praktek akuntansi. *Balance*. 2. 40-58.
- Trilestari, D. I. dan Yulimar, V. A. 2012. Corporate governance dan leverage terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham serta cost of equity capital. *Simposium nasional akuntansi XI*, 14.
- Watts, R.L dan Zimmerman, J.L. (1990). Positive accounting theory : A ten years perspective. *The Accounting Review*, 65. 131-156.
- Wirjolukito, A. (2003). Faktor-faktor penentu pemilihan auditor dan implikasi skala auditor beserta predictor lain terhadap imbal hasil awal pada proses penawaran umum perdana: studi empiris perusahaan yang masuk di bursa efek Jakarta. *Disertasi pascasarjana FEUI*.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, November Vol. 3 No. 2.
- Widyaningsih, A. U. (2001). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan *go public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 3 No. 2 November 2001*, 89-101.
- Widyastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. *Jurnal MAKSI*. 9 (1). 30-34.
- Yasadipura, Y. 2003. Analisis Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba. Undergraduated Theses. Unika Atma Jaya, Jakarta.

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN LEVERAGETERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERAS

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

24%

★ adoc.pub

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On